

**PENGARUH PEMBERIAN *STORYTELLING* TERHADAP KECERDASAN
MORAL ANAK USIA SEKOLAH
(Studi Eksperimental Di SDN Tembok Luwung 01)**

Syahrina Nurul Hidayah, Imam Setyawan*
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Syahrina.nh@gmail.com
imamsetyawan.psiundip@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian eksperimen ini adalah untuk mengetahui pengaruh *storytelling* terhadap kecerdasan moral pada anak usia sekolah di SDN Tembok Luwung 01 Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor kecerdasan moral setelah diberi perlakuan pada kelompok eksperimen dan adanya perbedaan skor kecerdasan moral antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Penelitian eksperimen yang digunakan adalah eksperimen kuasi dengan menggunakan *non-randomize design pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengukuran kecerdasan moral dilakukan dengan menggunakan skala kecerdasan moral. Sebelum dilakukan perlakuan kedua kelompok subjek diberi *pretest*, kemudian dilakukan pemberian *Storytelling* pada kelompok eksperimen sebanyak empat kali. Setelah dilakukan perlakuan, kedua kelompok diberi *posttest* untuk mengetahui pengaruh dari *storytelling*.

Hasil analisis dengan menggunakan *Paired Sampel t-Test* pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan nilai t sebesar -3.124 dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.005 ($P=0.05 > 0.005$). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan kecerdasan moral sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Adanya perbedaan tersebut berarti terdapat pengaruh *storytelling* terhadap kecerdasan moral anak. Hasil analisis dengan menggunakan *Independen Sampel t-Test* menunjukkan nilai t sebesar 0.584 dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 yaitu 0.564 ($P=0.564 > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan kecerdasan moral pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tidak adanya perbedaan tersebut disebabkan *mean* kelompok kontrol lebih tinggi dibanding kelompok eksperimen pada kondisi awal, sehingga peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen menjadi tidak signifikan jika dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Kata Kunci: Kecerdasan Moral, *Storytelling*, Anak Usia Sekolah.

**THE EFFECT OF STORYTELLING FOR MORAL INTELLIGENCE
CHILDREN IN SCHOOL AGE
(Study of experimental at SDN Tembok Luwung 01)**

Syahrina Nurul Hidayah, Imam Setyawan*
Faculty of Psychology Diponegoro University
Syahrina.nh@gmail.com
imamsetyawan.psiundip@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this experiment is to know the Effect of storytelling for moral intelligence children in school age at SDN Tembok Luwung 01. That showed by moral intelligence scores increased after treatment in the experimental group and the difference scores of moral intelligence between experimental group and control group.

This experiment using quasi experiment with non-randomize pretest-posttest control group design. The subject of this experiment divided into two groups, eksperimental group and control group. The moral intelligence measured by using scale of moral intelligence. Before the treatment, both of groups have to do the pretest, then reseacher giving storytelling to the experimental group four times. After treatment, both of groups have to do the posttest to know the effect of storytelling.

The results of analysis using Paired sample t-test in the experimental group showed t score -3.124 and significance smaller than 0.05 is 0.005 ($P = 0.05 > 0.005$). That is show the deferences of moral intelligence before and after treatment. The difference means there is Storytelling effect of moral intelligence. Results of analysis using Independent Sample t-Test showed t score 0.584 and significance bigger than 0.05 is 0.564 ($P = 0.564 > 0.05$). The results showed there is no difference of moral intelligence in the experimental group and the control group. No difference was due to the control group mean is higher than the experimental group on the initial conditions, so that the increase occurred in the experimental group became insignificant when compared to the control group.

Key word : moral intelligence, storytelling, school age children

PENDAHULUAN

Anak terlahir sebagai individu yang baru mengenal dunia. Kelahiran seorang individu baru biasanya diikuti pula dengan harapan dari lingkungan agar individu tersebut dapat menjadi penerus bangsa yang bermoral dan berbudi luhur, namun tidak semua anak memiliki moral yang baik. Data mengenai angka kriminalitas di Indonesia selama tahun 2011 mengatakan bahwa berdasarkan data pusat pengendalian yang terjadi operasi Mabes Polri, gangguan kamtibmas di Indonesia pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 6,3 % (Hakim, 2011). Salah satu upaya untuk menguranginya dibutuhkan orang-orang yang memiliki kemampuan dalam mengendalikan dorongan untuk tidak melakukan perilaku amoral, dan kemampuan dalam memahami perilaku yang baik dan buruk atau kecerdasan moral yang tinggi.

Kecerdasan moral merupakan kemampuan memahami benar dan salah serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Borba, 2008, h. 4). Kecerdasan moral tidaklah dicapai hanya dengan mengingat kaidah dan aturan, hanya dengan diskusi abstrak disekolah atau dirumah, namun tumbuh sebagai hasil belajar bagaimana bersikap terhadap orang lain, bagaimana berperilaku di lingkungan. Pelajaran yang didapatkan dari tindakan tersebut akan dimasukan kedalam hati dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Coles, 2000, h. 5). Seseorang dapat dikatakan mempunyai kecerdasan moral apabila menunjukkan karakter-karakter seperti mampu memahami penderitaan orang lain, mampu mengendalikan dorongan, menerima dan menghargai perbedaan, dapat berempati, memperjuangkan keadilan serta menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat kepada orang lain (Borba, 2008, h. 4).

Kecerdasan moral dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor situasi, individu dan sosial (Berns, 2007, h. 466). Lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral individu. Sekolah sebagai lingkungan dimana terjadi proses pembelajaran secara formal. Proses pembelajaran perlu memperhatikan tumbuh kembang peserta didik melalui teknik mengajar yang tepat. Keberhasilan suatu pembelajaran tergantung pada cara pengajar dalam menyampaikan materi. Materi yang disampaikan dengan cara yang inovatif dan

menarik akan mudah diserap dan dipahami oleh anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Limanto (2008) dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi yang dilakukan dengan cara menarik (melalui gambar, cerita, lagu, dan suara) dapat membantu siswa dalam belajar.

Salah satu teknik pembelajaran yang menarik adalah *storytelling*. *Storytelling* dapat menjadi stimulus yang menarik apabila unsur-unsur dalam penyampaian cerita dapat tersampaikan dengan baik. Unsur-unsur tersebut meliputi isi dari cerita tersebut, apakah cerita tersebut menarik bagi anak atau tidak. Unsur lain yang diperhatikan adalah dari *storyteller*-nya, yaitu ekspresi dan visualisasi gerak dari *storyteller* akan memengaruhi perhatian anak sehingga cerita menjadi salah satu stimulus yang menarik dan anak cenderung mengabaikan stimulus yang lain selain cerita. Atensi yang diberikan anak membuat cerita yang disampaikan terekam dalam memori. Memori sebagai tempat penyimpanan berbagai informasi. Situasi yang sama atau mirip dengan yang telah diberikan pada *storytelling* akan diintegrasikan dalam memorinya. Berdasarkan skema yang telah diperoleh pada saat mendengarkan *storytelling*, anak diharapkan mampu dengan mudah menyesuaikan dengan situasi baru maupun situasi yang mirip berdasarkan kerangka pikir yang telah terbentuk sebelumnya. dan dapat menjadi dasar bagi anak dalam menentukan perilaku.

Hana (2010, h. 15) bahwa metode bercerita menjadi lebih efektif karena cerita pada umumnya lebih berkesan dibandingkan dengan nasihat sehingga anak lebih mudah untuk mengingat pesan yang terkandung didalamnya. Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian *storytelling* terhadap peningkatan kecerdasan moral pada anak usia sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen kuasi atau semu. Desain penelitian yang dilakukan adalah *Between-Subject Design*. *Between-Subject Design*. Salah satu jenis desain dalam *between-subject* adalah *non-randomize pretest-posttest control group design*. Subjek dalam penelitian yang

dilakukan adalah siswa kelas tiga SDN Tembok Luwung 01 Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal yang terdiri dari dua kelas. Kelas 3A digunakan sebagai kelompok kontrol dan kelas 3B digunakan sebagai kelompok eksperimen.

Metode yang dilakukan untuk pengumpulan data adalah dengan menggunakan skala Kecerdasan Moral yang dibuat peneliti. Skala Kecerdasan Moral disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Borba, yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan adalah teknik statistik parametrik *Independent Sample t-Test* dan *Paired Sample t-Test*. *Independent Sample t-Test* dengan menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS) for windows release 17.00*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian eksperimen yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian *storytelling* terhadap kecerdasan moral pada anak. Pengujian dengan menggunakan *Paired Sample t-Test* pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan menunjukkan nilai t sebesar -0.040 dengan signifikansi 0.005. hasil tersebut menunjukkan ada perbedaan kecerdasan moral anak yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05, yaitu $p=0.005 < 0.05$, sehingga hipotesis pertama, yaitu adanya peningkatan kecerdasan moral pada kelompok eksperimen setelah diberi *storytelling* dibandingkan dengan sebelum diberi *storytelling* **diterima**

Pengujian menggunakan *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai t sebesar 0.584 dengan signifikansi 0.563. hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan moral anak antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Tidak adanya perbedaan tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05, yaitu $p=0.563 > 0.05$, sehingga hipotesis kedua, yaitu adanya perbedaan kecerdasan moral antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol **ditolak**.

Ditolaknya hipotesis kedua bukan berarti *storytelling* yang diberikan tidak mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan moral anak. Pemberian *storytelling* tetap memberikan pengaruh pada kecerdasan moral anak dengan melihat perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah perlakuan.

Storytelling merupakan salah satu media yang menyenangkan yang dapat menjembatani anak dalam mencapai kecerdasan moral. Cerita banyak digunakan guru dan orang tua sebagai media penyampai pesan moral. Melalui cerita anak dapat mengambil pesan moral yang terkandung di dalamnya tanpa merasa digurui (Hana, 2010, h. 15). Davies (2007, h. 5) memberikan alasan perlunya *storytelling* dalam pembelajaran. *Storytelling* dapat membantu mengembangkan kemampuan anak dalam mengidentifikasi perilaku yang positif. Cerita yang mengandung pesan moral merupakan bagian dari pembelajaran. Pesan moral yang disampaikan dapat memberikan dampak positif bagi anak yaitu dengan cara menanamkan pada anak situasi dimana anak dapat belajar dan memperoleh kebenaran.

Adanya peningkatan skor kecerdasan moral pada kelompok eksperimen sejalan dengan pendapat Borba (2008, h. 12) yang mengatakan bahwa cerita mengenai seorang anak yang melakukan kebajikan serta akibatnya akan membantu anak memahami aspek dalam kecerdasan moral serta membuat anak berpikir bahwa mereka juga dapat membuat suatu kebajikan. *Storytelling* yang diberikan memberikan contoh kepada anak mengenai perbuatan baik dan buruk tokoh cerita dan akibatnya. Burns (2005, h. 3) juga berpendapat bahwa cerita, legenda, dan dongeng adalah metode yang efektif dan disukai untuk menyampaikan informasi, mengajarkan mengenai nilai-nilai kehidupan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Luluk (2005) mengenai Pengaruh Buku Bacaan Fiksi Realistis Terhadap Perkembangan Penalaran Moral Anak Usia Operasional Konkret. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa terdapat pengaruh buku bacaan fiksi realistis terhadap perkembangan penalaran moral anak usia operasional konkret. Penelitian lain yang sejalan adalah yang dilakukan oleh Somadi dan Alia (2012) mengenai pengaruh cerita berdasarkan program terhadap perkembangan nilai moral pada

anak TK. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh cerita terhadap perkembangan nilai moral pada anak TK.

Storytelling juga dapat memberikan pembelajaran pada anak mengenai identifikasi perbuatan baik dan buruk. Anak-anak dengan mudah dapat memahami figure-figur atau sifat-sifat para pemainnya. Melalui *storytelling* anak diajarkan mengenal mana perbuatan yang baik dan yang buruk, mana perbuatan yang harus diteladani, mana yang harus dihindari. Identifikasi perbuatan tersebut membuat anak memahami perbuatan baik dan buruk serta akibatnya (Sudarmadji, et.al, 2008, h. 8). Pernyataan tersebut terbukti dengan fakta yang terjadi di lapangan. Anak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti terkait dengan cerita yang baru saja disampaikan.

Kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan skor kecerdasan moral yang signifikan. Tidak adanya peningkatan yang signifikan disebabkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan berupa *storytelling*.

Hipotesis kedua yaitu ada perbedaan skor kecerdasan moral antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dimana skor kecerdasan moral yang diperoleh kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hipotesis kedua tersebut ditolak. Artinya tidak ada perbedaan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Tidak adanya perbedaan tersebut disebabkan hasil *pretest* terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa kecerdasan moral kelompok kontrol lebih tinggi daripada kecerdasan moral kelompok eksperimen. Kecerdasan moral kelompok kontrol yang lebih tinggi dibanding kecerdasan moral kelompok eksperimen ditunjukkan dengan nilai *mean* yang diperoleh pada saat *pretest* yaitu 87,10 sedangkan pada kelompok eksperimen memperoleh nilai *mean* pada *pretest* sebanyak 85,85. Hasil tersebut menyebabkan meskipun terdapat peningkatan pada kelompok eksperimen, tetapi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan kelompok kontrol.

Kecerdasan moral kelompok kontrol lebih tinggi dibanding kecerdasan moral kelompok eksperimen pada kondisi awal. Kondisi tersebut disebabkan kelompok kontrol sudah diampu oleh guru yang sama sejak kelas dua, sehingga

anak sudah terbiasa dan nyaman pada guru tersebut. Guru sudah mengetahui karakter siswanya sehingga mampu mengkondisikan siswanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pemberian *storytelling* terhadap keceerdasan moral anak usia sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru SDN Tembok Luwung 01

Storytelling dapat digunakan sebagai alternative pembelajaran moral bagi anak. Sebaiknya guru memberikan *storytelling* pada siswa disela-sela pembelajaran.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua mengembangkan kecerdasan moral anak dengan membacakan cerita pada anak. Orang tua sebaiknya meluangkan waktunya untuk bercerita kepada anak.

3. Bagi peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan eksperimen serupa sebaiknya lebih ketat dalam mengontrol variabel ekstraneus, serta memperhatikan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga dapat diantisipasi

DAFTAR PUSTAKA

- Berns, R.M. (2007). *Cild, Family, School, Community : socialization and support 7th Edition*. Belmont: Thompson Learning, inc
- Borba, M. (2008) . *Membangun kecerdasan Moral Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Burn, G.W. (2005). *101 Healing Stories For Kids And Teens using metaphors and therapy*. Canada: John Wiley & Sons, Inc
- Coles, R. (2000). *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Davies, A. (2007). *Storytelling in the Classroom Enhancing Oral and Traditional Skills for Teachers*. London: Paul Chapman publishing
- Hakim, L. (2011). *Tahun 2011 Tingkat Kriminalitas Naik 6.3 %*. Diakses dari <http://ciremaipost.com/index.php/hukum/poljakdilhakiman/874-1-hakim.html>. 29 mei 2012
- Hana, J. (2010). *Terapi kecerdasan Anak Dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media
- Limanto, S. (2008). Peningkatan Minat Dan Kemampuan Anak Usia Pra Sekolah Untuk Belajar Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Komputer Aided Learning. *Gematika Jurnal Manajemen Informatika, Volume 9 Nomor 2, Juni 2008, 113-119*
- Luluk, (2005). *Pengaruh Buku Bacaan Fiksi Realistis Terhadap Perkembangan Penalaran Moral Anak Usia Operasional Konkret*. Skripsi. (Tidak dipublikasikan). Semarang: Universitas Diponegoro
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B.N. (2008). *Psilologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks
- Somadi, M.M.Farid., & Alia, P. (2012). The Effect Of A Story – Based Programme On Developing Moral Values At The Kindergarten Stage. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business. Volume 4 Nomor 7, November 2012, 534-559*
- Sumardji,. M.HAM., Fanani, Z., Syamsudin, U., Sugito,. Priyana, N, & Sugani. (2008). *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta